

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pesantren

Secara umum pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid murid belajar mengaji dan sebagainya. Sedangkan pondok sendiri memiliki banyak arti yang salah satu artinya adalah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama islam). Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kiyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruang belajar. Disinilah santri tinggal beberapa tahun belajar langsung dari kiyai dalam hal ilmu agama¹. Dengan seiring berjalannya waktu di lingkungan Indonesia lebih familiar dengan istilah pondok pesantren yang didalamnya diajarkan materi materi pelajaran agama islam yang berkaitan dengan tatanan kehidupan. Mulai dari tatanan hidup dengan Tuhan, masyarakat, sosial, ekonomi, sejarah, gramatikal bahasa dan banyak lagi disiplin ilmu yang diajarkan. Definisi diatas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansa secara menyeluruh sehingga para santri dapat memaksimalkan belajar dikarenakan faktor lingkungan yang mendukung.



¹ Ridwan Nasir, “Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, pondok pesantren di tengah arus perubahan”, (Jogjakarta, pustaka pelajar, 2004). h. 88

Dalam perkembangannya pondok pesantren menjadi salah satu elemen terpenting di lingkungan masyarakat sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang berbasis agama islam. Dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat pesantren berkembang dengan berbagai macam bentuk wadah guna memberikan kebutuhan pada saat ini. Seperti adanya pondok pesantren salaf yang didalamnya diajarkan kitab kitab salaf mu'tabarah tanpa ditambahkan pelajaran formal seperti matematika, IPA, IPS dan pelajaran sejenisnya. Adapula pondok pesantren moderen yang didalamnya selain diajarkan kitab kitab mu'tabarah juga ditambahkan sekolah formal.² Namun demikian beberapa metode pengajaran yang ada di pesantren salaf tetap berjalan dan dikolaborasikan dengan sistem pembelajaran yang ada di pesantren moderen agar berjalan dengan baik. Tentu semuanya tidak langsung bisa berjalan dengan baik dan mulus tanpa kendala. Dikarenakan jadwal yang sangat padat terkadang membuat santri menjadi lelah dan melaksanakan kewajiban belajar dengan seadanya dan berakhir kurang maksimal.

Pondok pesantren salafiyah yang mengembangkan sistem sudah menganut sistem pendidikan modern dengan memperhatikan kemampuan santri terhadap penguasaan terhadap kitab kuning yang dipelajari dan juga beberapa kitab yang bertemakan nadhom atau lebih dikenal dengan bentuk bait bait syair arab yang berisikan berbagai macam fan ilmu seperti nahwu, sharaf

² Imam Suprayogo, *"Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan"*, (Malang, UIN Malik Press, 2012). h. 54

dan fiqh. Pondok pesantren yang kuantitas santrinya lebih dari seratus santri umumnya menggunakan metode pembelajaran yang dikembangkan secara klasikal namun tanpa mengurangi nilai-nilai kesalafan. Seperti dengan membangun gedung gedung madrasah, sistem keorganisasian yang mumpuni ataupun dengan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan proses belajar dan mengajar.³

B. Latar dan Subjek Penelitian

Melihat dari segi umumnya memang pondok pesantren tidak terlepas dari berbagai macam hafalan yang dituliskan oleh guru yang ada dipondok pesantren. Tidak semua santri merasa mudah dalam segi menghafal. Dalam aktivitas santri dipondok pesantren seperti menyeter berbagai hafalan tergantung pada sikap kemandirian diri santri dan sikap disiplin masing-masing individu terhadap menghafal kitab yang diterapkan dalam sehari-hari.

4

Seperti yang akan penulis sajikan dalam skripsi memandang pentingnya hafalan untuk menunjang siswa dalam memahami sekaligus mempelajari pelajaran dan keberagaman siswa yang ada di dalam kelas maka sangat dibutuhkan metode yang dapat menunjang kepentingan tersebut salah

³ Binti Maunah. "Tradisi Intelektual Santri, dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan" (Yogyakarta, Teras, 2009). h. 64

⁴ Masduki, Y.. Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, (2018) 14(1), h. 18-35

satunya adalah dengan metode muhafadhoh lalaran dengan tujuan untuk meningkatkan daya ingat dan hafalan santri.

Terlebih bagi santri yang berkemampuan menengah ke bawah kegiatan muhafadhoh lalaran ini sangat membantu dan mempermudah mereka untuk memahami pelajaran yang akan diajarkan atau sudah diajarkan. Kemudian secara berkala hafalan tersebut disetorkan kepada gurunya guna mengecek seberapa baik dan benar hafalan santri tersebut. Sehingga nanti jika ada santri yang belum lancar dan benar hafalannya akan disuruh untuk mengulangi hafalan tersebut pada waktu yang akan datang dan biasanya sudah ditentukan oleh guru terkait kapan hafalan akan di ulangi kembali.⁵

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan disajikan dalam susunan skripsi ini. Diantaranya bahan penelitian skripsi ini adanya bahan muhafadhoh lalaran tidak hanya satu mata pelajaran saja melainkan beberapa pelajaran dalam tingkatan kelas aliyah madrasah hidayatul mubtadiin. Untuk penelitian terdahulu hanya menelaah satu mata pelajaran yaitu Alfiyah ibnu malik. Kemudian dalam pondok pesantren yang akan diteliti berbasis pondok pesantren salaf tanpa ada percampuran antara sekolah foermal. Sedangkan pada penelitian terdahulu

⁵ Asdaqul Huda, *Wawancara*, Mustahiq kelas 2 Aliyah MHM Lirboyo, 15 April 2022

terdapat keikutsertaan sekolah formal dalam lembaga pendidikan tersebut tidak hanya pesantren salaf saja.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus madrasah, mustahiq/ustadz dan para santri. Semua subjek ini diharapkan memberi data tentang Efektivitas Metode Muhafadhoh Lalaran Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Daya Ingat dan Hafalan Santri. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Di mana peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian selama penelitian berlangsung sehingga memperoleh data yang lengkap dan akurat⁶.

Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposif sampling (sampel bertujuan) dengan memilih informan yang paling mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam⁷. Sample bertujuan tersebut diambil berdasarkan beberapa pertimbangan (disebabkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya) sehingga tidak bisa mengambil sample yang lebih luas. Kemudian untuk memperoleh informasi yang akurat, maka dalam pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan snowball sampling (bola salju), yaitu teknik pengambilan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.2014). h. 36

⁷ Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Surabaya: Visipress Media, 2013), h. 86

sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Besar dalam artian informasi bertambah. Hal ini dilakukan agar memberikan data yang memuaskan. Maka mencari orang lain lagi yang dapat dijadikan sebagai sumber data⁸.

C. Metode Muhafadhoh Lalaran

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang berifat nadham (syair), bukan natsar (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti Nadhm Al-‘Imrithi, Afriyah Ibn Malik, Nadhm AlMaqsud, Nadhm Jawahir Al-Maknun, dan sebagainya. Menghafal dapat diartikan pula sebagai aktifitas penanaman materi verbal di dalam ingatan, sesuai dengan materi asli. Dengan demikian, menghafal dapat diartikan dengan memasukkan materi pelajaran kedalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga terjadinya kemampuan dalam mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa didasari dalam melihat tulisan atau lafalnya.⁹

Metode menghafal merupakan ciri umum dalam sistem pendidikan Islam di masa ini dan masa lalu. Untuk dapat menghafal suatu pelajaran dengan mudah murid harus membaca berulang-ulang sehingga pelajaran dapat

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h. 36

⁹ Lia Nurjanah “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al Hikmah Kedaton Bandar Lampung”, SKRIPSI Fak. Tarbiyah UIN Raden Intan Bandar Lampung 2018. h. 64

melekat di benak mereka. Sebagaimana kata Imam Hanafi bahwa seorang murid harus membaca suatu pelajarannya dan terus menerus mengulangnya sampai dia menghafalnya. Dalam proses selanjutnya, siswa akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang di hafalnya sehingga dalam diskusi atau perdebatan dia dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru. Dalam metodologi ini biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait pelajaran untuk kemudian dibacakan atau disetorkan di depan ustadz.¹⁰

Lalaran adalah pengulangan yang dalam bahasa lain disebut juga dengan *takror*. Sedangkan *takror* sendiri diambil dari bahasa arab yang mempunyai makna pengulangan atau berulangkali yaitu mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan kepada santri. Pengulangan tersebut dimaksudkan agar hafalan yang pernah dipelajari agar terjaga dengan baik. seperti yang disebutkan dalam kamus Al Munawwir.¹¹ Adapun lalaran merupakan suatu pembiasaan membaca dengan diberikannya lirik ataupun lagu yang dihafal adapula yang dibaca tanpa adanya lagu ataupun lirik. lalaran merupakan metode dan teknik secara umum yang terdapat didalam prinsip-prinsip pembelajaran didalam

¹⁰ Ismail Baharudin, "Pesantren dan Bahasa Arab", *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01 (Januri 2014). h. 78

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h. 333

lembaga pendidikan pesantren. Biasanya penerapan metode lalaran ini diterapkan dalam bentuk syair atau nadham.¹²

Secara garis besar lalaran dalam penelitian ini meliputi kegiatan membaca dan mengulang ringkasan atau nadhom (yang berisi ringkasan inti pembahasan pelajaran) secara berkala dan terus menerus sampai santri dapat menghafal apa yang dia baca dan pelajari.¹³ Guna memudahkan hafalan, santri pada umumnya melakukan lalaran terlebih dahulu terhadap syair ataupun nadhom yang akan dihafalnya. Melalui lalaran santri dengan sendirinya akan mudah hafal terhadap apa yang dia hafalnya secara berulang-ulang¹⁴.

Apabila sudah hafal maka guru harus sering-sering menyuruh muridnya untuk mengulangi kembali agar dikemudian harinya tidak lupa. Hal ini juga terdapat dan diterangkan didalam kitab karangannya Syekh Zarnuji yang berbunyi :

وَإِذَا مَا حَفَظْتَ شَيْئاً أَعَدَّهُ # ثُمَّ أَكَّدَهُ غَايَةَ التَّأَكُّدِ

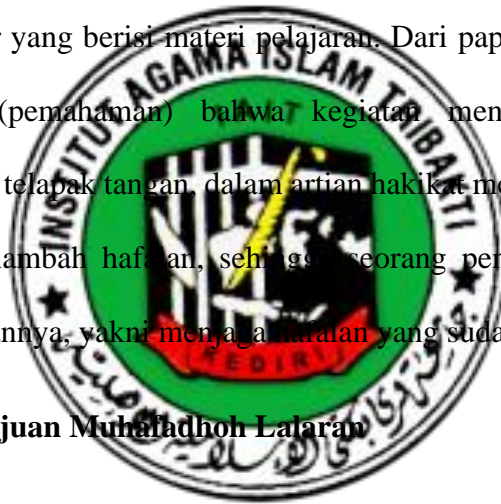
¹² M. Shulton Masyhud dan. Moh. Khusnudilo. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) h. 79

¹³ Jamilatul Fadliyah dan Hernisawati, “Penerapan Bimbingan Kelompok Berbasis Lalaran Untuk Mengatasi Kecemasan Terhadap Hafalan Santri di Pondok Pesantren”. *Bulletin of Counseling and Psycoteraphy*

¹⁴ Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), h. 20–30

Artinya : yang telah kau hafal ulangi lagi berkali-kali lalu tambahkan dengan temali kuat sekali ¹⁵.

Sedangkan lalaran sendiri memiliki arti sebagai aktivitas mengulang-ulang hapalan nadzom dengan dilagukan secara individu maupun komunal. Sedangkan Lalaran bersal dari bahasa Jawa “uro-uro” yang berarti “tetembungan sero” atau perkataan keras ¹⁶. Adapun Nadzom yaitu susunan bait-bait syair yang berisi materi pelajaran. Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan (pemahaman) bahwa kegiatan menghafal tidak semudah membalikkan telapak tangan, dalam artian hakikat menjaga hafalan lebih sulit daripada menambah hafalan, sehingga seorang penghafal harus komitmen dengan hafalannya, yakni menjaga hafalan yang sudah didapat.



D. Dasar dan Tujuan Muhafadhoh Lalaran

Pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw ataupun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut. Sehingga Rasulullah SAW bersabda: “Tuhanku telah mendidikku dengan sebaikbaiknya didikan”.¹⁷ Berdasarkan hal tersebut, kemudian Rasul

¹⁵ Syekh Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, h. 29

¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, cet.2 (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008), h.18-22.

¹⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),h. 151

mempraktikan pendidikan seperti itu bersama sahabat-sahabatnya dalam menyampaikan dakwah Islam.¹⁸

Muhafadhoh/hafalan selain sebagai tuntutan dari Madrasah Diniyah juga sebagai pembelajaran santri agar selalu terbiasa mengingat hafalan, mengenal pelajaran gramatikal arab ataupun materi fiqih dan mudah saat memuthola'ah (mengulang) pelajaran. Karena nadhom yang dihafalkan pada umumnya masih berkaitan dengan pelajaran yang diampunya. Peristiwa tradisi lalaran di pondok banyak sekali memberikan tujuan diantaranya:

1. Agar setiap santri mudah untuk memahami pelajaran yang diajarkan selain di dalamnya berisi tentang nadhom (ringkasan-ringkasan yang masih ada kaitannya dengan pelajaran).
2. Membantu santri yang masih belum lancar melafalkan nadhom tersebut.
3. Santri akan terbiasa dan lancar dalam setoran nadhom kepada gurunya.
4. Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan santri.

Berdasarkan sejarah dan perkembangan dimasa lalu banyak sekali informasi yang menyatakan pentingnya seorang santri untuk mengerti apa yang telah diajarkan oleh gurunya agar dapat menghadapi dan menjalani kehidupan di masa mendatang. Dalam konteks belajar tidak lepas dari istilah menghafal. Entah menghafalkan rukun islam ataupun menghafal rumus rumus. Tanpa

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,h. 145

adanya metode yang tepat dalam menangani hal tersebut akan dipastikan kesulitan dalam menghasilkan output santri yang handal. Dengan adanya metode muhafadhoh lalaran sangat diharapkan untuk membantu santri dalam menguasai berbagai disiplin ilmu agar mendapatkan pemahaman materi yang maksimal. Sekaligus memberikan edukasi kepada siswa bagaimana cara menghafal yang baik yang nantinya bisa dikembangkan menyesuaikan kebutuhan lingkungan masing masing.¹⁹



¹⁹ Irfan Khoirul Anam, Wawancara, pengurus MHM Lirboyo, 14 April 2022